

**Laporan Hasil Penelitian PIP
Tahun Anggaran 2016**



**IMPLIKASI PEMENUHAN KELEKATAN PADA PSIKOLOGI
SEKOLAH SISWA DI SMP N 12 KOTA BENGKULU**

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A

Dra. Yuneva.,M.Pd

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PROF. DR. HAZAIRIN, SH BENGKULU**

AGUSTUS 2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implikasi Pemenuhan Kelekatan Pada Psikologi Sekolah Siswa Di SMP N 12 Kota Bengkulu

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NPP : 02.11040144
- d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
- e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- f. Fakultas/Jurusan : FKIP / Bimbingan dan Konseling
- g. Alamat Kantor : Jl. A. Yani no. 1 Kota Bengkulu
- h. Telpn/Fax : 21536 / (0736) 20956
- i. Alamat Rumah : Jl. Iskandar No.46 RT 08 RW 03 Tengah Padang Kota Bengkulu
- j. HP/Telp/Fax/E-mail: 081392046878 / mustikamaya@gmail.com

3. Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun

4. Pembiayaan

- a. Jumlah Biaya diajukan : Rp. 10.000.000,-
- b. Jumlah Biaya Tahun Berjalan : Rp. 8.000.000,-

Mengetahui:
Dekan FKIP

Bengkulu, 13 Agustus 2015
Peneliti,

Drs. Warsa Sugandi.,M.Pd
NPP. 0284050009

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
NPP. 0211040144

Menyetujui:
Ketua LPPM

Dr. Ir. Yulfiperius, M.Si
NPP. 0291020052

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanyalah milik ALLAH yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan pada kondisi penyelesaian akademik siswa yang sering kali tidak maksimal, tidak hanya masalah kenakalan siswa seperti membolos, merokok, berkelahi, dst. Berdasarkan hasil observasi awal proses pembelajaran di Sekolah kebanyakan hanya bersifat formalitas tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis sekolah siswa.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan psikologi sekolah siswa. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana implementasi pemenuhan kelekatan pada kondisi psikologis siswa di sekolah.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Terimakasih banyak untuk suami, anak-anakku atas pengertian dan dorongan semangatnya. Terimakasih juga atas sumbangsih pemikiran dan masukan peneliti senior dan semua rekan-rekan peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi seluruh masyarakat.

Bengkulu, 13 Agustus 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Teori yang Relevan	4
2.2 Kerangka Pemikiran	6
2.3 Perumusan Hipotesis	8
BAB III. METODE PENELITIAN	9
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	9
3.3 Teknik Pengumpulan Data	9
3.5 Rancangan Pengujian Hipotesis	9
BAB IV. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	9
4.1 Hasil Penelitian	9
4.1.1. Profil Informan Penelitian	10
4.1.2. Gambaran Kelekatan Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu	11
4.1.3. Pemenuhan Kelekatan oleh Guru	12
4.1.4. Implementasi Pemenuhan Kelekatan pada Psikologis Sekolah Siswa	13
4.2 Pembahasan	10
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	11
5.1 Kesimpulan	12
5.2 Saran	12

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.

Lampiran B : Perkiraan Biaya Penelitian.

Lampiran C : Personalia Peneliti.

Lampiran D : Daftar Riwayat Hidup Peneliti.

Lampiran E : Surat Pernyataan Belum Pernah Mempublikasikan Proposal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan banyak peneliti yang telah membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi atau bagaimana menangani masalah siswa disekolah, seperti gangguan belajar, kesiapan sekolah, masalah kedisiplinan siswa, penyesuaian diri siswa, *bullying*, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan ternyata tidak menyurutkan jumlah permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Jika ditinjau lebih lanjut hal ini bermula dari berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa memerlukan sebuah dasar teori yang kuat untuk menjelaskan bagaimana sebuah sikap / perilaku dapat dipresentasikan. Salah satu teori dasar yang dapat menjelaskan bagaimana sebuah perilaku muncul adalah teori kelekatan Bowlby (Kennedy& Kennedy, 2004).

Teori Kelekatan (*attachment*) Bowlby menyajikan secara esensial kerangka berfikir cara memahami dampak hubungan sosial / emosi sejak dini yang diterima seseorang di awal kehidupan terhadap struktur kognitif dan afektif anak yang digunakan sebagai dasar anak melihat / menilai dunia sekitar, diri, dan orang lain. Teori kelekatan menunjukkan perkembangan sosial – emosional dari kedua belah pihak yaitu proses dan hasil (*outcome*), teori kelekatan juga dapat mengidentifikasi bermacam-macam penyebab terhadap perilaku akademik yang dapat muncul dikemudian hari.

Penyelesaian masalah siswa di sekolah tidak dapat hanya selesai dengan mengidentifikasi dari beberapa variabel yang terkait saja. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana kondisi atau implementasi pemenuhan kelekatan siswa terhadap psikologis sekolah, khususnya di SMP N 12 Kota Bengkulu. SMP N 12 kota Bengkulu dipilih karena berdasarkan pengamatan awal di sekolah tersebut masih banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan siswa di sekolah. Penanganan yang diberikan oleh pihak sekolah juga masih bersifat konvensional berupa hukuman, denda, hingga pemanggilan orangtua. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pemenuhan kelekatan siswa dan bagaimana cara guru menanggapi / merespon kebutuhan kelekatan tersebut.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan *school performance* siswa di Sekolah, tidak hanya siswa penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mendidik dan menemukan potensi siswa dengan lebih efektif.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Implikasi Pemenuhan Kelekatan Pada Psikologi Sekolah Siswa Di SMP N 12 Kota Bengkulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana implementasi pemenuhan kelekatan terhadap psikologis sekolah di SMP N 12 Kota Bengkulu.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori yang Relevan

Toeri Kelekatan

1. Pengertian

Kelekatan atau *attachment* adalah konstruksi organisasional orangtua dalam merespon sinyal afektif anak saat mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman (Goldberg, 2000). Selama awal masa perkembangan, anak sangat bergantung pada figur lekatnya. Tidak semua hubungan yang bersifat afektif diartikan sebagai kelekatan, namun ada beberapa ciri khusus antara anak dengan orang lain yang menunjukkan kelekatan. Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dan akan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan.

Kelekatan juga diartikan sebagai suatu hubungan yang sifatnya universal dan dapat terjadi pada individu manapun. Kelekatan merupakan salah satu gejala yang menunjukkan adanya saling keterkaitan pada manusia.

Pengetian tingkahlaku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit, atau terancam (Eva Eliasa,.). Berkaitan dengan tingkahlaku lekat, Ainsworth (Papalia dan Old, 1986) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan “*working model*” atau istilah Bowlby disebut dengan “*internal working model*”.

Konsep *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Red (dalam Pramana, 1996) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman
- b. Kepercayaan, sikap, dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan.
- c. Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and need*).
- d. Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggring dan menentukan perilaku dan perasaan mengenai *internal working model*.

Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku sedangkan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggring anak dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak (Ervika, dalam Eva Imania, 2011).

Model ini diasumsikan bekerja di luar pengalaman sadar. Pengetahuan anak didapatkannya dari interaksi dengan pengasuh, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebayanya. Anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, anak yang memiliki pengasuhan yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

2. Jenis Kelekatan

Secara umum, kelekatan terbagi menjadi dua (Ainsworth dalam Bretherton, 1992), yaitu:

1. *Secure attachment* (kelekatan aman)

Menurut Wiebe (2006) *secure attachment* memandang positif terhadap diri dan kelekatan ini membantu anak untuk mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai dengan menimbulkan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak banyak mendapatkan pengalaman dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosialnya seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. Ciri-ciri *secure attachment* adalah:

- a. Merasa aman berada bersama pengasuhnya
- b. Berhati-hati terhadap orang lain
- c. Mencari pengasuh jika dalam kondisi tertekan
- d. Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping pengasuh
- e. Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk bereksplorasi
- f. Jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri

2. *Insecure attachment* (kelekatan tidak aman)

Kelekatan ini merupakan kelekatan anak terhadap pengasuh yang kurang mengerti kebutuhan psikologis anak anak diasuh oleh orang yang enggan memberikan respon terhadap kebutuhannya, atau memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpenuhi secara hangat seperti pada *secure attachment*, namun anak dan pengasuh ini tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. Perlakuan yang diterima anak kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat berisiko mengalami gangguan perkembangan (Bretherton, 1992). Ciri-ciri *insecure attachment* adalah:

- a. Ketidak mampuan pengasuh dalam mempercayai anak
- b. Kurang senang dalam belajar
- c. Kesulitan merekognisi perasaan
- d. Kurang memahami mengapa orang melakukan seperti yang mereka lakukan
- e. Kurang empati terhadap orang lain.

Kelekatan yang kurang aman ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu 1) *avoidant attachment* dan 2) *ambivalent attachment*. Anak dengan *avoidant attachment* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi.
- b. Tidak memperhatikan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya.
- c. Berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orangtua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi.

Pada anak yang mengalami *ambivalent attachment*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusaha mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi, dan mengancam orang lain.
- b. Meningkatkan perilaku ketahanan terhadap keadaan stress untuk meyakinkan bahwa kebutuhan mereka tidak diabaikan dan meningkatkan kemampuan memprediksi pengasuhnya.

c. Marah karena pengasuhnya tidak memberikan kenyamanan.

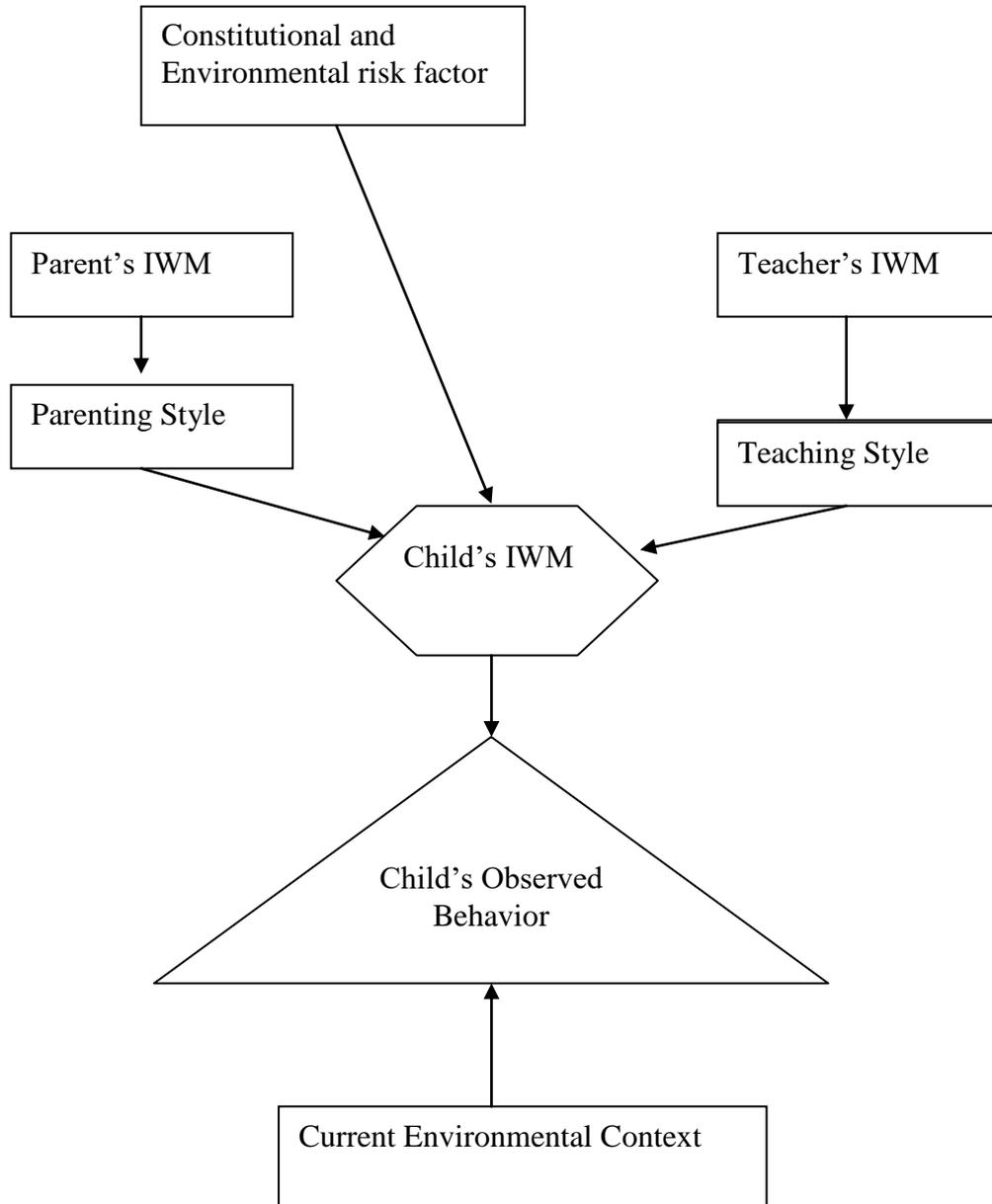
3. Psikologis Sekolah dan Kelekatan

Psikologi sekolah merupakan salah satu bagian dari Ilmu Psikologi Pendidikan. Namun, ruang lingkup psikologi sekolah berbeda dengan psikologi pada umumnya. Psikologi sekolah lebih berfokus terhadap masalah-masalah psikologis yang berkaitan dengan dunia pendidikan atau dunia sekolah dan pengembangan metode belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu, Psikologi Sekolah berupaya menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi. Dengan kata lain, Psikologi Sekolah berkonsentrasi pada dinamika sekolah, sedangkan psikologi pendidikan lebih luas mencakup pendidikan dan lebih kepada sistemnya (Galih Mataro, 2012).

Dalam proses psikologis sekolah menekankan pada poin dasar kontekstual yaitu, disain strategis yang berorientasi pada pemberian nasehat pada siswa; dalam hal ini diharapkan guru dapat memahami bagaimana interaksi, perasaan, dan perilaku siswa dan tujuan guru / bagaimana cara guru merespon sikap siswa sebagai pribadi yang unik. Dengan cara membantu guru mengenali dampak negatif dari sikap emosionalnya dalam kelas, sebaliknya dengan mengetahui banyaknya keuntungan dari interaksi guru siswa secara positif, serta memahami kebutuhan siswa mempermudah guru untuk dapat menerima perilaku siswa / berempati pada siswa. Kondisi ini dapat digunakan untuk meningkatkan sensitifitas guru terhadap psikologis sekolah siswa; jika hal ini secara simultan dilakukan maka dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kompetensi siswa dari berbagai aspek.

Sebagaimana penjelasan Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggring dan menentukan perilaku dan perasaan mengenai *internal working model*. Tidak hanya siswa, demikian juga halnya dengan guru; perilaku yang terinterpretasi juga dibentuk oleh pengalaman sebelumnya (IWM) sebagaimana bagan konseptual pola pengasuhan, sekolah, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi *Internal Working Model* (IWM) Siswa di Sekolah (Kennedy & Kennedy, 2004) berikut :

Bagan 1: konseptual pola pengasuhan, sekolah, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi *Internal Working Model (IWM)* Siswa di Sekolah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe (Desain) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kombinasi desain *cincurrent triangulation* yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) Sugiono (2012).

3.2 Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 12 Kota Bengkulu. Pemilihan sekolah di SMP N 12 Kota Bengkulu karena di Sekolah tersebut masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan perilaku maladaptif, demikian juga dengan penanganan kasus oleh guru di SMP N 12 masih bersifat konvensional.

3.3 Informan penelitian

Dalam hal ini Informan penelitian diambil dengan metode *random sampling* antara siswa kelas VII dan guru wali kelas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi, serta Dokumentasi. Bentuk wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur dengan Observasi partisipan; hal ini diharapkan agar mendapat gambaran data Implikasi Pemenuhan Kelekatannya Pada Psikologi Sekolah Siswa Di SMP N 12 Kota Bengkulu.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi yaitu menggunakan analisis Kualitatif dan Kuantitatif. Data kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan Observasi bagaimana guru dalam hal ini Wali Kelas memahami dan merespon kebutuhan kelekatannya yang ditunjukkan oleh siswa akan diolah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan data Kuantitatif berupa pemenuhan kelekatannya berdasarkan perspektif anak dari hasil pengisian kuisioner akan dianalisis menggunakan rumus presentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Informan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi Informan Penelitian adalah siswa-siswi SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. SMP N 12 Kota Bengkulu terletak di kelurahan lempuing Kota Bengkulu yang berdiri sejak tahun 1987 hingga saat ini masih menjadi salah satu sekolah yang diminati oleh Masyarakat. Pada Tahun Akademik 2015-2016 saat ini jumlah keseluruhan peserta didik di SMP N 12 hampir mencapai 800 siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling SMP N 12 dan observasi situasi kelas maka sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII E dan siswa-siswi kelas VII I dengan jumlah keseluruhan sebanyak 64 siswa.

Pada kelas VII E secara keseluruhan siswa-siswinya memiliki nilai rata-rata kelas yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan; yang terdiri dari delapan kelas dari kelas VII A hingga VII I. Kelas VII E dibina oleh Ibu S.B.,S.Pd sebagai wali kelas. Berdasarkan hasil Wawancara dengan wali kelas VII E; siswa-siswi di kelas VII E bila ditinjau dari kemampuan ekonomi wali murid hampir keseluruhan berada pada level menengah kebawah. Hampir rata-rata pekerjaan ayah adalah buruh harian dan nelayan dengan penghasilan kisaran Rp.300.000,- (tiga ratus rubu rupiah per bulan). Kondisi ini mengharuskan Ibu untuk turut membantu mencari pemasukan demi menjaga kestabilan perekonomian keluarga. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang juga harus bekerja membantu orangtuannya sepulang dari sekolah.

Kondisi informan berikutnya adalah siswa-siswi kelas VII I yang berjumlah 32 orang. Dengan dibina oleh Ibu L F,S.Pd sebagai wali kelas VII I; didapatkan gambaran bahwa secara akademik siswa-siswi VII I hampir kebanyakan kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terlihat dari sebagian besar komentar guru mata pelajaran dan hasil rata-rata nilai mata pelajaran siswa-siswi VII I dan Jika dilihat dari jumlah nilai rata-rata kelas VII I paling rendah dibandingkan dengan kelas VII secara keseluruhan. Kondisi keluarga para siswa-siswi kelas VII I secara umum tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa-siswi kelas VII E. Dari

segi kemampuan ekonomi rata-rata termasuk keluarga dengan kemamuan menengah kebawah.

4.1.2. Gambaran Kelekatan Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang pemenuhan kelekatan siswa-siswi SMP N 12 diungkap menggunakan indikator 1). Orangtua Responsif 2). Orangtua terbuka untuk Berkomunikasi, dan 3). Orangtua sebagai sumber Perlindungan. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Data Deskriptif Kelekatan Siswa SMP N 12 Kota Bengkulu

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error			
Kelekatan Valid N (listwise)	55 55	41	32	73	3256	59.20	1.000	8.086	65.365	-.826	.322	1.014	.634

Hasil analisis diatas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 55; dari 55 responden terdapat nilai kelekatan terendah sebesar 32 dan nilai kelekatan siswa tertinggi sebesar 73. Rata-rata nilai kelekatan yang didapat sebesar 32,56 dengan standar deviasi sebesar 8,086. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skeweness dan kurtosis masing-masing 0,826 dan 1,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kelekatan terdistribusi secara normal. Nilai range yang merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 41.

Lebih lanjut berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa nilai 32 memiliki arti siswa kurang mendapatkan pemenuhan kelekatan dari orangtuanya khususnya figur lekat dalam hal ini ibu. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa rata-rata responden mendapatkan nilai sebesar 32,56 yang artinya rata-rata siswa kurang mendapatkan pemenuhan kelekatan; atau lebih lanjut dapat diartikan bahwa menurut penilaian anak orangtua kurang dapat merespon apa yang menjadi keinginan anak, dimata anak orangtua kurang dapat memberikan kesempatan untuk berkomunikasi atau kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Anak diharuskan untuk mendengar dan mengerti kondisi orangtua. Hasil ini juga dapat menunjukkan bahwa orangtua kurang dapat menjadi sumber perlindungan bagi anak.

Hasil analisis deskriptif tersebut bila dilihat dari sebarannya maka diperoleh seperti terdapat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel. 4.2
Distribusi Frekuensi Kelekatan Siswa SMP N 12 Kota Bengkulu

		Kelekatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	1.8	1.8	1.8
	44	1	1.8	1.8	3.6
	45	1	1.8	1.8	5.5
	46	1	1.8	1.8	7.3
	47	1	1.8	1.8	9.1
	48	1	1.8	1.8	10.9
	50	2	3.6	3.6	14.5
	51	2	3.6	3.6	18.2
	53	1	1.8	1.8	20.0
	54	3	5.5	5.5	25.5
	55	1	1.8	1.8	27.3
	56	4	7.3	7.3	34.5
	57	3	5.5	5.5	40.0
	58	2	3.6	3.6	43.6
	59	3	5.5	5.5	49.1
	60	1	1.8	1.8	50.9
	61	3	5.5	5.5	56.4
	62	2	3.6	3.6	60.0
	63	3	5.5	5.5	65.5
	64	3	5.5	5.5	70.9
	65	2	3.6	3.6	74.5
	66	3	5.5	5.5	80.0
	67	2	3.6	3.6	83.6
	68	3	5.5	5.5	89.1
	69	3	5.5	5.5	94.5
	70	2	3.6	3.6	98.2
	73	1	1.8	1.8	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

4.1.3. Pemenuhan Kelekatan oleh Guru

Data tentang pemenuhan kelekatan oleh guru terutama wali kelas didapatkan melalui wawancara dan observasi sebagai berikut:

Dalam penanganan anak-anak kelas VII E saat ini didampingi oleh Ibu S. Di SMP N 12 Ibu S termasuk guru senior yang hampir tiap Tahun Akademik selalu dipercaya untuk menjadi wali kelas. Hal ini membuat ibu S paham dan terbiasa menangani permasalahan yang ada di sekolah. Menurut penuturan Ibu S jika ada permasalahan yang dialami siswa maka ibu S akan memanggil siswa yang bersangkutan untuk menanyakan lebih lanjut duduk permasalahannya, berdasarkan permasalahan yang diutarakan jika tidak terlalu prinsip; maka akan ditangani sendiri oleh wali kelas dengan memberikan nasehat. Namun jika berat maka akan melibatkan guru BK dalam membantu

menyelesaikan permasalahan anak. berikut merupakan petikan hasil wawancara dengan Ibu S:

“ saat ini saya menjadi wali kelas VII E sudah berjalan hampir satu periode. Saya ini termasuk senior disini sebentar lagi pensiun; hampir tiap tahun saya dipercaya menjadi wali kelas. Biasanya klo ada siswa yang bermasalah temannya akan cerita karena mereka kebanyakan tinggal di sekitar sekolah. Lalu saya akan panggil siswa yang bersangkutan untuk menanyakan permasalahannya.

Jika tidak terlalu prinsip biasanya saya kasih nasehat; tapi jika permasalahannya prinsip maka akan saya serahkan pada guru BK.

Saat ini permasalahan siswa terbesar, banyak yang motivasi belajarnya turun...klo saya perhatikan sejak ada bocor kunci jawaban UN anak-anak mulai tamak males belajar, sekolahnya gak serius...”

Sistem yang ada di SMP N 12 memberlakukan penunjukkan wali kelas yang berbeda tiap tingkatannya, hal ini menyebabkan anak-anak kurang terpantau tingkat perkembangannya. Hasil wawancara juga menunjukkan jika terjadi kenaikan kelas wali kelas yang lama hanya melaporkan secara lisan progres perkembangan anak. berdasarkan hasil observasi selama di lapangan, kedekatan antara wali kelas dan siswa khususnya kelas VII E hanya sebatas guru dan siswa. Guru memanggil siswa wajib datang untuk memenuhi panggilan, sehingga wajar jika saat terjadi permasalahan yang menimpa anak / siswa maka siswa tidak datang ke wali kelas untuk membantu menyelesaikannya, tetapi siswa di akan dipanggil oleh wali kelas untuk menceritakan masalahnya.

Hasil wawancara terhadap guru wali kelas juga diketahui bahwa cara guru memahami perasaan dan atau perilaku siswa adalah dengan melihat hasil belajarnya. Jika menurun kemungkinan ada permasalahan yang sedang dihadapi anak, sebaliknya jika tidak ada masalah dengan nilai mata pelajaran maka anak tidak sedang menghadapi masalah. Penangannya juga sama awalnya dilihat dulu, jika terjadi penurunan maka siswa tersebut akan dipanggil, jika masih tetap tidak ada perubahan maka akan dialihkan ke Guru BK.

Cara wali kelas mengenali kelebihan dan kekurangan siswa adalah dengan mengamati saat mata pelajaran berlangsung. Disamping itu juga dari laporan guru bidang studi yang lain terhadap cara siswa mengikuti proses studi, dan berdasarkan hasil belajar siswa (raport atau nilai ulangan).

Berbeda halnya dengan wali kelas VII E; wali kelas VII I lebih memilih untuk menangani sendiri permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Namun jika

terindikasi melakukan pelanggaran yang berat, ibu LF selaku wali kelas VII I baru akan menyerahkannya ke Guru Bimbingan dan Konseling.

Ibu LF selaku wali kelas jika menemukan siswa ada yang sedang “bermasalah” maka yang akan ia lakukan adalah pertama, memanggil orangtua / wali murid dengan surat panggilan yang dititipkan pada siswa. Kedua, setelah datang ke sekolah maka diadakan pertemuan antara siswa, wali murid / orangtua, dan wali kelas. Ketiga, selesai atau memperoleh titik temu / kesepakatan bertiga maka akan dicatat di Buku Penyelesaian dan Buku Perjanjian yang ditandatangani oleh siswa mengetahui orangtua.

Penanganan siswa demikian jika orangtua atau wali murid tidak bijak dalam menyikap permasalahan yang ada maka anak / siswa tersebut yang akan menjadi korban. Korban dalam hal ini, anak yang menunjukkan sikap / perasaan yang tidak sesuai misalnya, atau perilaku yang tergolong pelanggaran misalnya akan semakin menjadi tertuduh saat dihadapkan pada wali murid di depan wali kelasnya. Terlebih lagi tidak ada tempat khusus saat memediasi permasalahan siswa, artinya pertemuan tersebut dilakukan di ruang guru yang sangat memungkinkan orang-orang yang tidak berkepentingan turut menyaksikannya

Hingga saat ini kasus yang banyak ditemui di kelas VII I adalah kasus siswa membolos sekolah atau membolos mata pelajaran tertentu. Sedangkan kasus terberat yang pernah ditangani adalah saat terdapat siswa yang ketahuan sedang mengajak temannya merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tidak ada waktu khusus atau pertemuan khusus antara siswa dan wali kelas. Wali kelas dapat berinteraksi langsung dengan siswa binaanya saat jadwal mata pelajaran yang diampu oleh wali kelas tersebut. Sehingga jadwal pembinaan terbagi dengan jam penyampaian materi pelajaran. Menurut penuturan Wali kelas VII I disampaikan bahwa pada saat jam pelajaran tersebut pula wali kelas biasanya melihat potensi siswa, misalnya keaktifannya, interaksi dalam kelasnya, nilainya, dan lain sebagainya.

4.1.4. Implementasi Pemenuhan Kelekatan pada Psikologis Sekolah Siswa

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan kelekatan di sekolah khususnya oleh wali kelas

kurang diperhatikan dan bukan menjadi prioritas penanganan atau pendekatan pada siswa-siswi di sekolah. Hal ini terlihat dari cara guru khususnya wali kelas memperlakukan anak didik dan cara berinteraksi antara guru dan murid.

Lingkungan psikologis Sekolah, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013) membuat implementasi pemenuhan kelekatan semakin jauh dari hal yang seharusnya.

Misalnya saja, saat jelas ada masalah yang sedang dihadapi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru hanya fokus pada perilaku yang ditampakkan dan menerapkan hukuman jika salah atau tanda tangan perjanjian tanpa digali penyebab atau alasan mengapa perilaku tersebut muncul. Minimal mencoba melihat dari perspektif siswa sehingga kedekatan guru dan siswa tidak hanya formalitas namun dari hati. Indikasi yang lain siswa tidak datang dengan sendirinya saat sedang bermasalah, mereka datang karena memenuhi panggilan dari guru bukan inisiatif dari siswa sendiri.

4.2 Pembahasan

Lingkungan psikologis Sekolah, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013). Hal ini jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi maka didapatkan gambaran sebagai berikut:

a. Dukungan struktur sekolah:

struktur sekolah menunjuk pada pengalaman sekolah untuk menjadi terorganisir dalam suatu cara yang membuat murid mengetahui apa artinya itu terorganisir dan apa itu menjadi sukses dalam konteks tersebut (Skinner dan Belmont, 1993). Dalam hal ini bila dilihat dari hasil pengolahan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif, kondisi sekolah menunjukkan kurang adanya koorganisir dari pihak struktur sekolah terhadap peserta didik; misalnya dalam hal penentuan wali kelas. Wali kelas akan ditunjuk secara bergiliran di setiap tingkatannya, ditambah tidak adanya aturan yang menunjukkan bagaimana pembinaan dan pengarahan wali kelas terhadap siswanya. Pergantian wali kelas tidak disertai laporan kemajuan perkembangan siswa. Kondisi ini diperparah dengan tidak maksimalnya peran guru BK dalam menjalankan program Bimbingan dan

Konseling yang salah satunya dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa SMP N 12.

Ketika guru secara jelas membuat pengharapannya, menyediakan respon yang konisiten, dan menyesuaikan strategi yang disesuaikan dengan kelas siswa, maka para guru tersebut telah menyediakan struktur dimana guru mendukung lebih besar partisipasi perilaku dalam tugas akademis, dan guru membantu murid lebih kuat pemahamannya terhadap pelajaran sekolah (Urdan dan Midgley, 2003). Namun justru kondisi sebaliknya yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru dan penanganan siswa yang dianggap “bermasalah” ditangani dengan pemberian hukuman baik secara fisik seperti membersihkan kamar mandi, maupun mental seperti pemanggilan orangtua, menandatangani perjanjian.

Menurut skala adaptasi sebelumnya struktur sekolah mengukur: kejelasan harapan guru, konsistensi, dan kemampuan memprediksi respon, dukungan instrumental, dan penyesuaian strategi guru. hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru secara keseluruhan lebih menitik beratkan pada tugas dan tanggung jawabnya secara pribadi dibandingkan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Demikian pula siswa yang notabene masih dalam masa pertumbuhan (*fase trial and error*) ditambah mereka berada pada situasi dan kondisi keluarga rata-rata kurang kondusif. Diantaranya orangtua kurang responsif, kurang memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, bahkan dimata anak orangtua kurang dapat memberikan perlindungan yang konsisten pada anak.

- b. Perlengkapan pilihan (*provision of choice*): melibatkan persepsi siswa bahwa guru mereka memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugas - tugas akademis dan kebijakan/pengaruh sekolah dan guru mengizinkan muridnya untuk memberi masukan dalam diskusi kelas. Mengukur peluang siswa untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan tugas - tugas akademik dan kebijakan sekolah. Berdasarkan hasil observasi kondisi sekolah menunjukkan kurang adanya pemberian kesempatan pada siswa untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait tugas akademik. Interaksi siswa dan guru berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat jarak dan strata antara guru dan murid.
- c. Pengajaran untuk relevansi (*teaching for relevance*): murid merasakan sebuah pemahaman otonomi ketika bekerja dibanding secara sederhana sebagai pemenuhan

keperluan sekolah, berkaitan dengan minat mereka dan pengartian personal (Roeser, 1998) bahwa ketika siswa meyakini bahwa isi kurikulum dan rancangan insruksi menyediakan kesempatan untuk eksplorasi diri dan ketika aktivitas yang disediakan penuh arti, relevan dan terkait dengan tujuan dan minat pribadi (Finn & Voekl, 1993), mereka merasakan otonomi. Mengukur tingkatan dimana kurikulum dan instruksi menyediakan peluang untuk eksplorasi diri menawarkan kegiatan yang relevan dan berkaitan dengan minat dan tujuan pribadi siswa. Dalam hal ini, khususnya di tempat penelitian sistem pengajaran untuk relevansi belum berjalan secara optimal. Kesadaran pentingnya bersekolah kurang dimiliki oleh siswa sehingga masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan siswa kurang minat terhadap sekolah ditambah hasil belajar yang berada di bawah rata-rata kelas.

- d. Dukungan emosional guru : dukungan emosional guru secara positif dikaitkan dengan indikator - indikator yang berbeda dari pelibatan perilaku, termasuk partisipasi yang lebih besar dalam aktivitas sekolah (Battistich,1997) dan lebih sedikit perilaku mengganggu (Patrick, 2007). Adanya dukungan emosional guru, murid akan lebih tertarik untuk membuka ide - ide pada sesi diskusi, mendemonstrasikan sikap yang lebih positif terhadap nilai akademik, dan mengekspresikan perasaan senang karena secara bebas dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan mengharapkan para guru mendukung pemecahan masalah (Furrer & Skinner, 2003). Dukungan emosional guru juga kurang terasa di lingkungan kelas saat pengambilan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif selama di lapangan.
- e. Demikian juga Dukungan teman sekolah yang minim : dukungan emosional teman sebaya juga penting bagi pelibatan sekolah khususnya selama remaja dalam masa muda yang banyak membutuhkan hubungan dengan teman sebaya. beberapa studi membuktikan bahwa remaja yang mempunyai interaksi yang positif dengan teman sebayanya lebih terlibat secara perilaku maupun emosional dalam sekolah (Wentzel, 2003). Mengukur tingkat persepsi penerimaan siswa dan hubungan positif siswa terhadap teman sebayanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi pemenuhan kelekatan pada psikologis sekolah siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu masih belum berjalan secara optimal, baik dari segi keluarga, maupun pihak sekolah kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan kelekatan siswa. Anak dalam hal ini siswa banyak dituntut untuk mengerti kondisi dan situasi baik di rumah maupun di sekolah sehingga pelampiasan dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan secara sadar atau pun tidak sadar dialihkan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang kebanyakan diartikan sebagai “kenakalan” oleh guru atau pun orangtua siswa.

5.2 Saran

1. Bagi Orangtua

Pemenuhan kebutuhan kelekatan merupakan tanggung jawab orangtua, khususnya figur lekat dalam hal ini ibu. Namun pemenuhan kebutuhan kelekatan bukan semata tanggung jawab ibu, ayah juga berperan penting dalam mendukung ibu memenuhi kebutuhan tersebut. Sebenarnya pemenuhan kelekatan bukan hal sulit; orangtua diharapkan dapat 1). lebih responsif terhadap gejala yang ditunjukkan anak abai berupa perilaku, afeksi, yang di verbalkan, maupun bahasa non verbal. Kemampuan responsif juga ditunjukkan dalam memberikan waktu yang cukup untuk anak, hingga dapat memahami dan membantu mengatasi masalah saat anak sedang dalam masalah 2). Memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi; dalam hal ini orangtua memberikan kesempatan untuk menyatakan atau berpendapat. 3) sebagai perlindungan; diantaranya memberikan pertolongan, kenyamanan, dan dukungan pada saat dibutuhkan. Hal kecil dan konsisten yang diberikan orangtua akan berdampak besar pada pertumbuhan anak.

2. Bagi Guru / Wali Kelas

Perlu dipahami oleh guru terutama wali kelas bahwa kondisi siswa saat ini dalam keadaan tidak terpenuhi kebutuhan kelekatan oleh pihak orangtua, yang salah satunya berdampak pada munculnya perilaku yang berotensi mencari perhatian dari pihak-pihak penting anak seperti teman guru, atau figur lainnya di sekitar anak. sehingga penanganan dengan mengedepankan hukuman menjadi tidak efektif; bahkan lebih

lanjut akan berdampak negatif bagi siswa. Tawaran solusi yang bisa dilakukan oleh wali kelas adalah mencoba melihat dari perspektif siswa segala bentuk perilaku yang dimunculkan sehingga sedikit banyak anak mendapat figur lekat yang bisa mengerti apa yang sedang dialami siswa.

3. Bagi Struktur Sekolah

Dukungan Struktur sekolah menjadi hal esensial dalam menjalankan segala bentuk program sekolah. Dukungan struktur sekolah menunjuk pada pengalaman sekolah untuk menjadi terorganisir dalam suatu cara yang membuat murid mengetahui apa artinya sukses.

4. Bagi Siswa

Bagi siswa tahap perkembangan remaja memang mendorong siswa untuk mencoba berbagai hal, namun demikian yang yang utama dapat dilakukan adalah mencoba untuk mengenali diri sendiri agar mengetahui potensi berupa minat dan bagat yang dapat dikembangkan sedini mungkin. Salah satunya dengan cara memilih teman yang memiliki motivasi belajar dan tujuan kedepan yang jelas.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini baru menggambarkan kondisi salah satu sekolah yang ada di Kota Bengkulu dimana ternyata anak baik di sekolah maupun dirumah banyak dituntut untuk mengerti kondisi lingkungannya. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memberikan intervensi baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistich, V., Soloman, D., Watson, M., & Schaps, E. 1997. Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32, 137-151
- Eccles, J & Wang, M.T. 2013. School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction* 28, 12-23.
- Eva Imania (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam *Internal Working Model* untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian berdasarkan teori Kelekatan Jown Bowlby). *Journal of Developmental Psychology volume 33 no.5 806 – 821*.
- Finn, J. D., & Voelkl, K. E. (1993). School characteristics related to school engagement. *Journal of Negro Education* , 62, 249-268.
- Galih Matoro, Mery christine, & cynthia M Sitompul (2012). Psikologi Sekolah. Diakses tanggal 14 Februari 2016. <http://11111gm.blokspot.co.id>
- Goldberg, S. (2000). *Attachment and Development*. New York: Oxford University Press.
- Mc. Cartey & OldSW (1986) Human development. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Papalia, D. E; Olds, S.W & Feldman, R.D. (2004). *Human development 9th edition*. Sanfrancisco: McGraw Hill.
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. 2007. Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99, 83-98.
- Pramana W (1996). The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress, and Stigma in Predicting Adjustment to Illness. *Desertasi*. Departement of Psychology the University of Queensland.
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (1998). Academic and emotional functioning in early adolescence: longitudinal relations, patterns, and prediction by experience in middle school. *Development and Psychopathology*, 10, 321-352.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effect of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571 - 581.
- Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfa Beta.

- Urdañ, T., & Midgley, C. (2003). Changes in the perceived classroom goal structure and pattern of adaptive learning during early adolescence. *Contemporary Educational Psychology, 28*, 524-551
- Wentzel, K. R. 2003. Sociometric status and adjustment in middle school: a longitudinal study. *Journal of Early Adolescence, 23*, 5 - 28.

Lampiran A :

JADWAL DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Implikasi Pemenuhan Kelekatatan Pada Psikologi Sekolah
Di SMP N 12 Kota Bengkulu

NO	KEGIATAN	BULAN KEGIATAN					
		1	2	3	4	5	6
I.	1. Persiapan Administrasi	xxxx					
	2. Pembuatan Instrument Penelitian	xx					
II.	1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian		xxxx				
	2. Pengambilan Data			xxxx	xxxx		
	3. Seminar Progres			x			
III.	1. Menyiapkan draf Laporan Penelitian					xxx	
	2. Seminar Hasil Penelitian						x
	3. Menyiapkan Laporan Akhir						xxxx
IV.	Melaporkan Hasil Akhir Penelitian						x

Keterangan :

Permulaan bulan kegiatan disesuaikan dengan jadwal persetujuan anggaran pelaksanaan kegiatan.

Lampiran B :

RINCIAN BIAYA PENELITIAN

Implikasi Pemenuhan Kelekatatan Pada Psikologi Sekolah Di SMP N 12 Kota Bengkulu

NO.	URAIAN	JMLH BLN / UNIT	HARGA / UNIT (Rp)	TOTAL ANGGARAN (Rp)
I.	Honor Pelaksana Penelitian	7	500.000	3.500.000
II.	Bahan Habis Pakai			
	1.1. Kertas	5	37.000	185.000
	1.2. Tinta Printer	6	50.000	300.000
	1.3. Penggandaan Instrument	3 x 70 x 8	1.350	2.268.000
	Subtotal (II)			2.753.000
III.	Pengambilan Data Penelitian			
	4.1 Data Kualitatif - Wawancara - Observasi - Dokumentasi	2	40.000	80.000
	4.2 Data Kuantitatif - skala pemenuhan kelekatatan	2	240.000	480.000
	Subtotal (III)			560.000
IV.	Lain-Lain			
	5.1. Pelaksanaan Seminar	1	600.000	600.000
	5.2. Pembuatan Laporan	1	187.000	187.000
	5.3. Penggandaan Laporan dan Publikasi	5	80.000	400.000
	Subtotal (IV)			1.187.000
VI.	TOTAL ANGGARAN			8.000.000

Lampiran C :

PERSONALIA PENELITIAN

1. Peneliti

- a. Nama : Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Golongan dan NPP : IIIb / 02.11040144
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
- f. Fakultas/Prodi : FKIP / Bimbingan dan Konseling
- g. Disiplin Ilmu : Psikologi
- h. Waktu untuk Penelitian ini : 20 jam/minggu

2. Anggota

- a. Nama : Dra. Yuneva.,M.Pd
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Golongan dan NPP : IIIb / 02.11040136
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Muda
- e. Jabatan structural : -
- f. Fakultas/Prodi : FKIP / Prodi Bahasa Inggris
- g. Disiplin Ilmu : Bahasa Inggris

Lampiran D :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Identitas Diri Ketua

1.	Nama	Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NPP	02.11040144
5.	NIDN	0219018305
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 19 Januari 1983
7.	E-mail	mustikamaya@gmail.com
8.	Nomor HP	081392046878
9.	Alamat Kantor	Jl. A.Yani no.1 Bengkulu
10.	Nomor Telp./Fax	21536 / (0736) 20956
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 =
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Psi. Perkembangan Anak
		2. Psi. Perkembangan Remaja
		3. Assesment Tes Psikologi

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UMM	UGM	-
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi	-
Tahun Masuk-Lulus	2001-2006	2007-2010	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perbedaan Agresivitas antara Vegetarian dan Non Vegetarian	Kelekatan, Kemampuan Dwibahasa, dan Penyesuaian Diri Anak Madura	-
Nama Pembimbing	M.Shohib.,S.Psi.,M.Si	Prof. Dr. Sartini N	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Pendanaan
1.	2011	Manfaat dan Kendala dalam Pengembangan Kreatifitas	Pribadi
2.	2012	Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja	Pribadi
3.	2014	Hubungan Antara Pengambilan Keputusan, Regulasi Diri, Dan	LPPM UNIHAZ

		<i>Self-Efficacy</i> Pada Remaja	
4.	2015	Aplikasi model Komunikasi Interpersonal dalam Lingkungan Pendidikan	LPPM UNIHAZ
5.	2016	Pemenuhan <i>Need Attachment</i> Anak dalam konteks Budaya Bengkulu	DIKTI
6.	2016	Implementasi Pemenuhan Kelekatan pada Psikologis Sekolah Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu	LPPM UNIHAZ

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 thn Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan
1.	2011	Training tentang <i>Who am I</i> pada karyawan FIF Bengkulu	HONDA
2.	2012	Anggota Devisi Konseling Anak dan Remaja	Yayasan Corien Center
3.	2013	Pembinaan Keluarga Balita di TK Alam Ceria Bengkulu	-
4.	2015	Tim Psikologis PPKS BKKBN Perwakilan Provinsi Bengkulu	BKKBN
5.	2016	Narasumber Assesment Peserta Diklat Calon Penghulu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu	Kemenag Provinsi Bengkulu

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam Riwayat Hidup ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian PIP UNIHAZ 2016..

Bengkulu, 13 Agustus 2016
Pengusul,

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A

A. Identitas Diri Anggota

1.	Nama	Dra. Yuneva.,M.Pd
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NPP	02.11040136
5.	NIDN	0212066301
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bukit Tinggi, 12 Juni 1963
7.	E-mail	Yuneva@ymail.com
8.	Nomor HP	0811734586
9.	Alamat Kantor	Jl. A.Yani no.1 Bengkulu
10.	Nomor Telp./Fax	21536 / (0736) 20956
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12.	Mata Kuliah yg Di ajarkan	1. Bahasa Indonesia
		2. Bahasa Inggris

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Bung Hatta	Universitas Bengkulu	-
Bidang Ilmu	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	-
Tahun Masuk-Lulus	1983-1987	2007 - 2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	-	-	-
Nama Pembimbing	-	-	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Pendanaan
1.	2006	Tinjauan Mengenai Penokohan Alur dan Latar dari Novel Oliver Twist	Pribadi
2.	2010	Analisis Pola basantara Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Bengkulu T.A 2008/2009	Pribadi

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 thn Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan
1.	2009	Juri lomba Pidato bahasa Inggris dalam Rangka Perayaan Ulang Tahun	-

	Universitas Prof. Dr. Hazairin.,SH	
--	------------------------------------	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam Riwayat Hidup ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian PIP UNIHAZ 2016.

Bengkulu, 13 Agustus 2016
Anggota Pengusul,

Dra. Yuneva.,M.Pd



YAYASAN SEMARAK BENGKULU
UNIVERSITAS PROF. Dr. HAZAIRIN,SH

Jln. Jendral Ahmad Yani No.1 Bengkulu 38115 Telp. 21536 Fax (0736) 20956
Jln. Jendral Sudirman No. 185 Bengkulu 38117 Telp. (0736) 344918

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
NIDN : 0219018305
Pangkat / Golongan : III/b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul : Implikasi Pemenuhan Kelekatan Pada Psikologi Sekolah Siswa Di SMP N 12 Kota Bengkulu yang diusulkan dalam skema penelitian PIP UNHAZ untuk tahun anggaran 2016. **Bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Universitas Prof.Dr. HAZAIRIN.,SH.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Bengkulu, 13 Agustus 2016
Yang menyatakan,

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A
NPP : 02.11040144